

ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA SISWA SDN 1 CIHARALANG: BERDASARKAN KATA MAAF, TOLONG, PERMISI DAN TERIMAKASIH

Sirojul Munir, Herdiana, U. Andi Mulyadi, Syahla Atsani K.H
Universitas Galuh, Indonesia

Email: sirojulmunir@unigal.ac.id, hherdiana05@gmail.com,
andimulyadi666@gmail.com, syahlaatsani52@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan ungkapan kesantunan berbahasa “maaf”, “permisi”, “tolong”, dan “terima kasih” pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian adalah 60 siswa sekolah dasar kelas I sampai kelas VI, dengan masing-masing kelas diwakili oleh 10 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur untuk mengetahui kebiasaan penggunaan ungkapan kesantunan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Data dianalisis dengan menghitung frekuensi dan persentase penggunaan masing-masing ungkapan kesantunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan “terima kasih” merupakan ungkapan yang paling sering digunakan siswa dengan persentase 75%, diikuti oleh ungkapan “tolong” sebesar 63%, “maaf” sebesar 53%, dan “permisi” sebesar 35%. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan ungkapan kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar belum merata, terutama pada ungkapan yang berkaitan dengan permintaan dan penghormatan ruang tutur. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan kesantunan berbahasa yang lebih terstruktur di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, pragmatik, siswa sekolah dasar.

ABSTRACT

This study aims to describe the use of polite expressions “sorry,” “excuse me,” “please,” and “thank you”—among elementary school students. The research employed a descriptive method with a quantitative descriptive approach. The research subjects consisted of 60 elementary school students from grades I to VI, with each grade represented by 10 students. Data were collected through semi-structured interviews to identify students’ habitual use of polite expressions in daily interactions within the school environment. The data were analyzed by calculating the frequency and percentage of each polite expression. The results indicate that “thank you” was the most frequently used expression (75%), followed by “please” (63%), “sorry” (53%), and “excuse me” (35%). These findings suggest that the use of polite expressions among elementary school students has not been evenly developed, particularly with regard to expressions related to making requests and respecting conversational space. Therefore, more structured and systematic habituation of polite language use is needed in the school environment.

Keywords: politeness, pragmatics, elementary school students.

Keywords: politeness, pragmatics, elementary school students.

PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek fundamental dalam kajian pragmatik yang berhubungan erat dengan cara penutur menggunakan bahasa secara etis, tepat, dan sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Dalam praktik komunikasi, kesantunan tidak hanya ditentukan oleh pilihan kata atau struktur kalimat, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks situasi tutur, relasi sosial antara penutur dan mitra tutur, serta nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi interaksi tersebut. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa menjadi indikator penting dalam menilai kualitas komunikasi interpersonal, khususnya dalam lingkungan pendidikan.

Pragmatik sebagai cabang linguistik mempelajari makna bahasa berdasarkan konteks penggunaannya. Levinson (1983) menjelaskan bahwa makna tuturan tidak dapat dilepaskan dari situasi tutur dan maksud penutur. Dalam konteks ini, kesantunan berbahasa berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial serta menghindari potensi konflik dalam interaksi. Zamzani dkk. (2010) menegaskan bahwa kesantunan berbahasa berkaitan langsung dengan pembentukan karakter, karena bahasa mencerminkan sikap, nilai, dan perilaku sosial penuturnya. Kesantunan berbahasa merupakan bagian penting dalam komunikasi yang tidak hanya ditentukan oleh struktur linguistik, tetapi juga oleh nilai-nilai sosial dan budaya yang melatarbelakangi penutur (Hidayatullah et al., 2025, 2026).

Pada jenjang pendidikan dasar, pembiasaan kesantunan berbahasa memiliki peran yang sangat strategis. Siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan bahasa dan sosial yang sangat aktif, sehingga pola komunikasi

yang mereka gunakan sehari-hari akan membentuk kebiasaan berbahasa jangka panjang. Interaksi siswa dengan guru dan teman sebaya tidak hanya menjadi sarana penyampaian pesan, tetapi juga menjadi wahana internalisasi nilai-nilai moral, etika, dan karakter. Oleh sebab itu, penggunaan ungkapan-ungkapan kesantunan dasar seperti “*maaf*”, “*permisi*”, “*tolong*”, dan “*terima kasih*” perlu ditanamkan secara konsisten sejak dini.

Ungkapan kesantunan berbahasa tersebut merupakan bentuk konkret dari perilaku berbahasa santun yang mudah diamati dalam kehidupan sehari-hari. Chaer dan Agustina (2010) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa berfungsi untuk menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis dan saling menghargai. Dalam konteks sekolah dasar, ungkapan “*tolong*” dan “*permisi*” menunjukkan sikap menghargai ruang dan kepentingan orang lain, ungkapan “*maaf*” mencerminkan sikap bertanggung jawab dan kerendahan hati, sedangkan ungkapan “*terima kasih*” menunjukkan penghargaan terhadap bantuan dan kebaikan yang diterima.

Secara teoretis, kajian kesantunan berbahasa sering dikaitkan dengan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech. Leech (1983) mengemukakan bahwa kesantunan berbahasa bertujuan untuk meminimalkan ekspresi yang merugikan mitra tutur dan memaksimalkan ekspresi yang menguntungkan mitra tutur. Prinsip ini diwujudkan melalui beberapa maksim, antara lain Tact Maxim, Approbation Maxim, Modesty Maxim, Agreement Maxim, dan Sympathy Maxim. Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada maksim yang paling relevan dengan penggunaan ungkapan kesantunan dasar siswa, yaitu Tact Maxim, Approbation Maxim, dan Modesty Maxim.

Tact Maxim berkaitan dengan upaya penutur meminimalkan beban dan gangguan terhadap mitra tutur, yang tercermin dalam penggunaan ungkapan “*tolong*” dan “*permisi*”. Approbation Maxim menekankan pemberian penghargaan terhadap mitra tutur, yang tercermin dalam penggunaan ungkapan “*terima kasih*”. Sementara itu, Modesty Maxim berkaitan dengan sikap merendahkan diri dan pengakuan atas kesalahan, yang tercermin dalam penggunaan ungkapan “*maaf*”. Dengan demikian, keempat ungkapan kesantunan tersebut dapat dijadikan indikator konkret untuk mengukur penerapan prinsip kesantunan Leech dalam komunikasi siswa sekolah dasar.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa siswa masih memerlukan perhatian khusus. Andini, Mahyuni, dan Nuriadi (2019) menemukan bahwa penerapan prinsip kesantunan dalam lingkungan pendidikan belum merata dan sangat dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa sehari-hari. Sementara itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih sering menggunakan ungkapan “*terima kasih*” dibandingkan ungkapan “*permisi*” atau “*tolong*”, karena ungkapan tersebut lebih sering dimodelkan oleh lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di SDN 1 Ciharalang, ditemukan bahwa penggunaan ungkapan kesantunan berbahasa oleh siswa belum sepenuhnya konsisten. Sebagian siswa masih menyampaikan permintaan secara langsung tanpa disertai kata “*tolong*”, jarang menggunakan ungkapan “*permisi*” ketika menyela pembicaraan atau melewati orang lain, serta menggunakan ungkapan “*maaf*” hanya dalam situasi tertentu. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep kesantunan berbahasa secara

teoretis dengan praktik berbahasa siswa di lingkungan sekolah.

Bertolak dari uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai tingkat penggunaan ungkapan kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian pragmatik dalam konteks pendidikan dasar, tetapi juga memberikan masukan praktis bagi guru dan sekolah dalam merancang program pembiasaan kesantunan berbahasa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam upaya penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa di sekolah dasar.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kecenderungan tingkat penggunaan masing-masing ungkapan kesantunan berbahasa tersebut berdasarkan hasil wawancara siswa di SDN 1 Ciharalang?
2. Bagaimana penggunaan ungkapan “*maaf*”, “*permisi*”, “*tolong*”, dan “*terima kasih*” pada siswa di SDN 1 Ciharalang ditinjau dari prinsip kesantunan Geoffrey Leech?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan ungkapan “*maaf*”, “*permisi*”, “*tolong*”, dan “*terima kasih*” pada siswa di SDN 1 Ciharalang serta menganalisis kecenderungan penggunaannya berdasarkan prinsip kesantunan Geoffrey Leech sebagai gambaran tingkat kesantunan berbahasa siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode ini dipilih

karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan tingkat penggunaan ungkapan kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar berdasarkan data numerik berupa frekuensi dan persentase, tanpa memberikan perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian.

Subjek penelitian adalah 60 siswa sekolah dasar kelas I sampai kelas VI, dengan masing-masing kelas diwakili oleh 10 siswa. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif agar diperoleh gambaran penggunaan kesantunan berbahasa pada berbagai jenjang kelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur. Wawancara difokuskan pada kebiasaan siswa dalam menggunakan ungkapan “maaf”, “permisi”, “tolong”, dan “terima kasih” dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara individual dengan menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh siswa.

Data hasil wawancara dianalisis dengan cara mengelompokkan jawaban siswa berdasarkan penggunaan masing-masing ungkapan kesantunan. Selanjutnya, data dihitung frekuensi dan persentasenya dengan membandingkan jumlah siswa yang menggunakan ungkapan tertentu dengan jumlah keseluruhan responden. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 60 siswa sekolah dasar, yang terdiri atas siswa kelas I sampai kelas V, dengan rincian masing-masing kelas diwakili oleh 10 siswa. Seluruh subjek diwawancarai secara langsung menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk mengetahui kebiasaan penggunaan ungkapan

kesantunan berbahasa dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Ungkapan kesantunan yang dikaji meliputi “maaf”, “permisi”, “tolong”, dan “terima kasih”, yang dianalisis berdasarkan frekuensi kemunculannya dalam tuturan siswa.

Persentase Penggunaan Ungkapan Kesantunan Berbahasa

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 60 siswa, diperoleh data penggunaan ungkapan kesantunan sebagai berikut.

Tabel 1. Persentase Penggunaan Ungkapan Kesantunan Berbahasa Siswa SDN 1 Ciharalang

Ungkapan	Jumlah Siswa Menggunakan	Persentase
Terimakasih	45 Siswa	75%
Tolong	38 Siswa	63%
Maaf	32 Siswa	53%
Permisi	21 Siswa	35%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa ungkapan “terima kasih” merupakan ungkapan yang paling banyak digunakan oleh siswa, dengan persentase sebesar 75%. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka sering mengucapkan “*terima kasih*” setelah menerima bantuan dari guru maupun teman, terutama dalam konteks kegiatan belajar di kelas.

Ungkapan “*tolong*” menempati urutan kedua dengan persentase 63%. Penggunaan ungkapan ini umumnya muncul saat siswa meminta bantuan kepada teman sebaya, seperti meminjam alat tulis atau meminta bantuan saat mengerjakan tugas. Namun, beberapa siswa masih menyampaikan permintaan secara langsung tanpa disertai kata “*tolong*”.

Selanjutnya, ungkapan “*maaf*” digunakan oleh 53% siswa. Penggunaan kata “*maaf*” umumnya muncul ketika siswa melakukan kesalahan yang bersifat ringan, seperti tidak sengaja menyenggol teman atau terlambat masuk kelas. Meskipun demikian, sebagian

siswa mengaku jarang mengucapkan “*maaf*” secara verbal dan lebih memilih menunjukkan permintaan maaf melalui sikap nonverbal.

Ungkapan “*permisi*” menjadi ungkapan yang paling rendah tingkat penggunaannya, yaitu hanya 35%. Sebagian besar siswa belum terbiasa menggunakan kata “*permisi*” ketika melewati orang lain, memotong pembicaraan, atau memasuki ruang tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan pembiasaan penggunaan ungkapan “*permisi*” masih perlu ditingkatkan.

Penggunaan Ungkapan Kesantunan Berbahasa Ditinjau dari Prinsip Kesantunan Geoffrey Leech

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa di SDN 1 Ciharalang, penggunaan ungkapan kesantunan berbahasa “*maaf*”, “*permisi*”, “*tolong*”, dan “*terima kasih*” dapat dianalisis berdasarkan prinsip kesantunan Geoffrey Leech, khususnya Tact Maxim, Approbation Maxim, dan Modesty Maxim.

Penggunaan ungkapan “*terima kasih*” mencerminkan penerapan Approbation Maxim, yaitu prinsip yang menekankan pemberian penghargaan dan pengakuan terhadap mitra tutur. Tingginya frekuensi penggunaan ungkapan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kesadaran untuk menghargai bantuan dan kebaikan orang lain, baik dari guru maupun teman sebaya. Hal ini menandakan bahwa Approbation Maxim merupakan prinsip kesantunan yang paling dominan diterapkan oleh siswa di SDN 1 Ciharalang.

Ungkapan “*tolong*” dan “*permisi*” berkaitan dengan Tact Maxim, yang menekankan upaya penutur untuk meminimalkan beban dan gangguan terhadap mitra tutur. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa

penggunaan kedua ungkapan tersebut belum konsisten. Masih banyak siswa yang menyampaikan permintaan secara langsung tanpa menggunakan kata “*tolong*”, serta jarang mengucapkan “*permisi*” ketika melewati orang lain atau menyela pembicaraan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan Tact Maxim dalam praktik komunikasi siswa masih tergolong rendah.

Sementara itu, penggunaan ungkapan “*maaf*” berkaitan dengan Modesty Maxim, yaitu prinsip yang menekankan sikap merendahkan diri dan pengakuan atas kesalahan. Dalam penelitian ini, ungkapan “*maaf*” umumnya digunakan oleh siswa ketika terjadi kesalahan ringan. Namun, penggunaan ungkapan tersebut lebih bersifat reaktif daripada proaktif, sehingga menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap kesantunan berbasis kerendahan hati belum sepenuhnya berkembang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip kesantunan Geoffrey Leech oleh siswa di SDN 1 Ciharalang belum merata. Approbation Maxim telah diterapkan dengan cukup baik, sedangkan Tact Maxim dan Modesty Maxim masih memerlukan pembiasaan lebih lanjut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan ungkapan kesantunan berbahasa pada siswa SDN 1 Ciharalang belum merata. Ungkapan “*terima kasih*” menjadi yang paling dominan digunakan oleh siswa (75%), diikuti oleh “*tolong*” (63%), “*maaf*” (53%), dan “*permisi*” (35%) sebagai yang paling jarang digunakan. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa lebih terbiasa mengekspresikan penghargaan dibandingkan dengan ungkapan yang berkaitan dengan permintaan, izin, dan penghormatan terhadap ruang tutur.

Ditinjau dari prinsip kesantunan Geoffrey Leech, siswa sudah cukup baik dalam menerapkan *Approbation Maxim* (melalui penggunaan “terima kasih”), namun masih kurang dalam penerapan *Tact Maxim* (melalui “tolong” dan “permisi”) serta *Modesty Maxim* (melalui “maaf”). Dengan demikian, kesantunan berbahasa siswa masih perlu ditingkatkan melalui pembiasaan yang lebih terstruktur dan konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, agar terbentuk karakter berbahasa yang santun secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, H., Mahyuni, M., & Nuriadi, N. (2019). Prinsip kesantunan dalam komunikasi bahasa Sasak antara guru dan pegawai tata usaha (TU) di SMPN 2 Batukliang Utara: Teori kesantunan Geoffrey Leech. *BASASTRA: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 271–287. <https://doi.org/10.24114/bss.v8i3.15877>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayatullah, A., Anshori, D. S., & Sastromiharjo, A. (2025). Sundanese cultural values in paribasa as a guide to language politeness: An ethnopragmapedagogy approach. *Studies in English Language and Education*, 12(3), 1612-1629. <https://doi.org/10.24815/siele.v12i3.41872>
- Hidayatullah, A., Anshori, D. S., & Sastromiharjo, A. (2026). Forms and functions of politeness in the language of Sundanese ethnic students: Patterns, frequency, and influence. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 15(2), 263–277
- Leech, G. (1983). *Principles of pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pranowo. (2012). *Berbahasa secara santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi guru profesional*. Jakarta: Erlangga.
- Wijana, I. D. P. (2011). *Pragmatik: Teori dan analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Zamzani, Musfiroh, T., Maslakhah, S., Listyorini, A., & Eny, S. (2010). *Pengembangan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.